

Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan (*The effect of pressure's factors and company size towards fraudulent financial statements*)

Siswantoro

Universitas Negeri Semarang

siswantoro27@students.unnes.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 8 November 2020

Direvisi pada 26 November 2020

Disetujui pada 2 Desember 2020

Abstract

Purpose: The purpose's study was to understand whether the three factors of pressure (financial stability, financial target and external pressure) and company size can influence financial statement fraud.

Research methodology: The data analysis method used logistic regression analysis, and the analysis tool is SPSS v21. The population in this study were 40 banking companies listed on the IDX with a research time of 3 years, from 2017-2019. The total sample was 99 samples.

Results: One of the three pressure factors, namely financial targets, had a positive and significant effect on fraudulent financial statements, while financial stability and external pressure had no positive and significant effect. Company size is not able to influence financial statement fraud.

Limitations: This research used only four independent variables and the pressure factor dimensions of fraud theory to predict that effect on fraudulent financial statements and only examines one object, namely banking companies. The period of the study is relatively short, only three years.

Contribution: The results of this study are useful for principals to be more selective in choosing companies to invest in.

Keywords: *Fraudulent financial statements, Financial stability, Financial target, External pressure, Company size*

How to cite: Siswantoro, S. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 287-300.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi salah satu wujud pertanggung jawaban paling krusial bagi manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Prihadi (2019) di dalam bukunya yang berjudul "Analisa Laporan Keuangan" mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu hasil akhir dari seluruh kegiatan transaksi yang terdapat di perusahaan yang nantinya akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan bukan tanpa tujuan. Berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2015 (IAI, 2015) menyediakan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan manajemen menjadi tujuan yang penting disusunnya suatu laporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan ini akan menjadi *output* yang bermanfaat bagi setiap pihak yang berkepentingan.

Setiap perusahaan akan selalu berupaya untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar terlihat bahwa kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi terbaik. Hal ini dapat menjadi dorongan yang positif agar perusahaan selalu meningkatkan kinerja perusahaannya, namun dalam kondisi tertentu perusahaan tidak dapat mencapai kinerja keuangan yang diharapkan. Situasi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pengguna laporan keuangan

seperti tindakan kecurangan laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap dianggap baik oleh prinsipal ([Sihombing, 2014](#)).

[Irianto & Novianti \(2019\)](#) di dalam bukunya yang berjudul “*Dealing with Fraud*” mendefinisikan *fraud* atau kecurangan sebagai sebuah perilaku yang disengaja, atau tindakan yang dilakukan karena ceroboh yang dilakukan demi keuntungan perilaku melalui tindakan menipu dan dapat dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang berdampak pada kerugian pada orang lain. [Association of Certified Fraud Examiner \(ACFE\)](#) mengelompokkan kecurangan atau fraud ke dalam tiga kelompok yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) ialah bentuk kecurangan yang paling banyak dilakukan perusahaan dengan menyajikan pengabaian laporan yang disengaja (baik dalam jumlah maupun pengungkapan) agar pengguna laporan keuangan menjadi terkecoh ([Yusroniyah, 2017](#)).

Kecurangan laporan keuangan menjadi suatu kajian yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam karena besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan dari kasus fraud laporan keuangan. Survei yang dilakukan oleh ACFE menemukan di tahun 2019 total kerugian akibat kasus fraud di Indonesia mencapai Rp 873,43 Milyar dimana jumlah rata-rata kerugian per kasus lebih dari Rp 7 Milyar dan sebanyak 38,5% diantaranya adalah kasus fraud dengan jumlah kerugian lebih dari Rp 1 Milyar. Kasus kecurangan laporan keuangan sendiri menempati posisi ketiga sebagai kasus fraud dengan kerugian terbesar yaitu mencapai Rp 242,26 Milyar ([ACFE, 2020](#)). Perusahaan yang bergerak di sektor perbankan merupakan salah satu perusahaan dengan tingkat kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Laporan yang dipublikasikan oleh AppsFlyer berjudul “Penipuan meningkat: bagaimana bot dan malware membahayakan Aplikasi APAC” mengemukakan bahwa lebih dari 43% kecurangan laporan keuangan terjadi di sektor keuangan dan perbankan. Angka ini menjadi angka tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam ([Liputan6.com, 2019](#)). Selain itu, menurut survei ACFE pada 2019, perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan dan perbankan menempati posisi pertama sebagai industri yang paling dirugikan atas kasus *fraud* yang sering kali terjadi di perusahaan. Berdasarkan survei tersebut, industri yang bergerak dalam sektor keuangan dan perbankan memiliki tingkat kerugian akibat kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 41,4% dan merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan jenis industri yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan dan perbankan sangat erat dan dekat hubungannya dengan tindakan *fraud* yang dilakukan perusahaan.

Kasus kecurangan pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan bukanlah yang pertama kali terjadi. Skandal kasus pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Century pada tahun 2008 cukup menyita sebagian besar masyarakat Indonesia pada saat itu. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Century diduga menyesatkan, sebab adanya temuan salah saji yang material. Kasus kecurangan juga menimpa Bank Lippo Tbk. Bank Lippo terbukti secara meyakinkan telah memberikan laporan yang salah kepada masyarakat mengenai dana manajemen sehingga laporan keuangan mereka harus direvisi dan disajikan kembali ([Ulfah et al., 2017](#)). Baru-baru ini kasus kecurangan laporan keuangan juga dilakukan oleh Bank Bukopin Tbk. Manajemen Bank Bukopin secara terbuka telah merevisi laporan keuangan pada tahun 2015 hingga 2017. Perevisian laporan keuangan Bank Bukopin terjadi pada laba bersih yang didapatkan pada 2016 yang semula Rp 1,08 triliun menjadi hanya Rp 183,56 milyar. Pendapatan komisi dan provisi merupakan pendapatan yang banyak direvisi oleh pihak manajemen. Dibandingkan dengan perolehan pendapatan yang lain, pendapatan ini direvisi dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar ([Detik.com, 2018](#)). Dengan melihat data yang ada bahwa perusahaan perbankan adalah salah satu perusahaan yang sangat rentan melakukan tindakan *fraud* laporan keuangan serta dengan melihat fenomena masih ditemukannya kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan, maka penelitian ini terfokus pada perusahaan perbankan sebagai sasaran atau objek penelitian.

Pada tahun 1953, [Cressey](#) mengembangkan teori *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa selain peluang dan rasionalisasi, faktor tekanan juga dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan tindakan curang, termasuk dalam memanipulasi laporan keuangan. Tekanan atau pressure yaitu suatu

kondisi ketika manajemen sebagai agen dituntut untuk selalu memberikan kinerja terbaik pada prinsipal atau *shareholder* dalam setiap periode, meskipun perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang sulit. Kondisi internal dan eksternal perusahaan yang ke depannya tidak dapat diprediksi oleh manajemen tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kondisi keuangan yang sulit pada waktu tertentu. Hal ini mendorong manajemen akan mengalami tekanan keuangan dan memungkinkan untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga nama baik perusahaan kepada prinsipal.

Empat jenis tekanan yang memicu timbulnya kasus kecurangan laporan keuangan menurut [Statement on Auditing Standards \(SAS\) No 99](#) yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan *personal financial need*. Tiga dari empat jenis tekanan yang menjadi penyebab timbulnya kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup signifikan adalah *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*. [Prasetyo \(2014\)](#) juga menjelaskan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan di luar teori *fraud* adalah ukuran perusahaan. Penelitian ini terinspirasi dari temuan tiga jenis tekanan yang paling berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan menurut SAS No 99 serta dengan menambah variabel baru lain yang diprediksi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *company size*.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecurangan laporan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh faktor tekanan yaitu *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*. Selain itu, peneliti juga menambah variabel baru yang diprediksi dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan yaitu *company size* pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Grand theory

2.1.1. Teori agensi

Agency Theory adalah teori yang mengatur hubungan kerja sama antara manajemen sebagai agen dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Teori Keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dengan prinsipal sering kali menimbulkan konflik di antara kedua belah pihak yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Salah satu bentuk kewajiban manajemen kepada prinsipal adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang kredibel dan dapat dipercaya. Manajemen cenderung akan melaporkan kinerja perusahaannya dengan semaksimal mungkin, tanpa memandang kepentingan prinsipal.

Hal ini dilakukan manajemen agar laporan keuangannya selalu terlihat baik di mata prinsipal. Pada titik tertentu, kinerja perusahaan tidak selalu menunjukkan performa yang baik, namun manajemen menginginkan agar laporan keuangannya dapat selalu dinilai baik oleh prinsipal. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan menginginkan agar manajemen selalu menunjukkan kinerja yang bagus untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Kondisi inilah yang memaksa manajemen untuk berbuat curang dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengecoh prinsipal.

2.1.2. Triangle Fraud Theory

Teori Segitiga Kecurangan pertama kali dicetuskan oleh Cressey pada 1953. [Cressey \(1953\)](#) menganggap bahwa *triangle fraud theory* merupakan sebuah keadaan yang mendorong manusia dapat melakukan tindakan curang. Di dalam teori ini, tiga faktor yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan curang yaitu faktor tekanan, peluang dan rasionalisasi. Teori Segitiga Kecurangan Cressey dijadikan peneliti sebagai salah satu teori utama dikarenakan teori ini merupakan salah satu teori *fraud* yang paling pertama ditemukan, meskipun saat ini sudah terdapat perkembangan teori-teori *fraud* terbaru seperti *Diamond Fraud Theory* oleh [Wolfe & Hermanson \(2004\)](#). Selain itu, peneliti hanya menggunakan dimensi tekanan sebagai salah satu dari dimensi yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan curang dan tidak menggunakan dimensi lain seperti dimensi *capability* pada *Diamond Fraud Theory*.

Salah satu faktor terbesar di antara ketiga faktor Teori Segitiga Kecurangan yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan curang adalah tekanan. Tekanan (*pressure*) menurut [Rachmawati \(2014\)](#) merupakan suatu dorongan yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan baik

dalam hal keuangan maupun di luar bidang keuangan. Tekanan juga dapat menimpa sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan kecurangan keuangan. Tiga dari empat jenis kecurangan laporan keuangan yang dapat terjadi di perusahaan menurut [SAS No 99](#) yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*

2.2. Pengembangan hipotesis

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan (*financial stability*) dianggap berpotensi menimbulkan kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Kondisi ini timbul apabila perusahaan mengalami stabilitas keuangan yang buruk sebagai akibat dari kinerja perusahaan yang melemah sehingga akan memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan.

Faradiza (2019), [Nugraheni & Triatmoko \(2017\)](#), [Apriliana & Agustina \(2017\)](#), [Manurung & Hadian \(2013\)](#) dan [Husmawati et al \(2017\)](#) menemukan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *financial stability*, namun hasil yang berbeda ditemukan dari penelitian [Tessa \(2016\)](#), [Iqbal & Murtanto \(2016\)](#), [Septriyani & Handayani \(2018\)](#), [Sari & Nugroho \(2020\)](#) dan [Ulfah et al \(2017\)](#).

H1: Terdapat pengaruh dari *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Target keuangan (*financial target*) yang dibebankan oleh prinsipal kepada manajemen juga mendorong perusahaan menjadi tertekan. Prinsipal menginginkan agar manajemen dapat selalu berkinerja secara optimal di setiap periode sehingga akan menghasilkan laba yang besar, namun situasi dan kondisi eksternal dan internal perusahaan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya memungkinkan manajemen tidak dapat mencapai target laba yang dibebankan kepada perusahaan. Pada sisi lain, manajemen menginginkan agar prinsipal dapat selalu melihat kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Kondisi inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dengan merevisi laba, yang menjadi salah satu indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Menurut [Tessa \(2016\)](#), [Iqbal & Murtanto \(2016\)](#), [Faradiza \(2019\)](#), [Manurung & Hadian \(2013\)](#), [Arifin & Prasetyo \(2018\)](#) dan [Septriyani & Handayani \(2018\)](#) *financial target* dapat berpengaruh terhadap kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, namun [Ulfah et al., 2017](#), [Sari & Nugroho \(2020\)](#), [Apriliana & Agustina \(2017\)](#), [Husmawati et al. \(2017\)](#) dan [Nugraheni & Triatmoko \(2017\)](#) menemukan hasil bahwa stabilitas keuangan tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan

H2: *Financial target* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan keuangan yang dialami manajemen juga dapat berasal dari pihak eksternal perusahaan. *External pressure* (tekanan eksternal) dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai rasio utang yang tinggi pada pihak luar perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang tinggi akan dilihat sebagai perusahaan yang kurang baik di mata prinsipal. Hal ini akan mendorong manajemen untuk memanipulasi utang yang ada menjadi tidak semestinya sehingga akan tetap terlihat baik oleh prinsipal. Penelitian yang dilakukan oleh [Tessa \(2016\)](#), [Septriyani & Handayani \(2018\)](#), [Husmawati et al. \(2017\)](#), [Arifin & Prasetyo \(2018\)](#) dan [Nugraheni & Triatmoko \(2017\)](#) menemukan hasil bahwa tekanan eksternal dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, namun menurut [Iqbal & Murtanto \(2016\)](#), [Faradiza \(2019\)](#), [Sari & Nugroho \(2020\)](#), [Manurung & Hadian \(2013\)](#) dan [Ulfah et al \(2016\)](#) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

H3: *External pressure* memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan

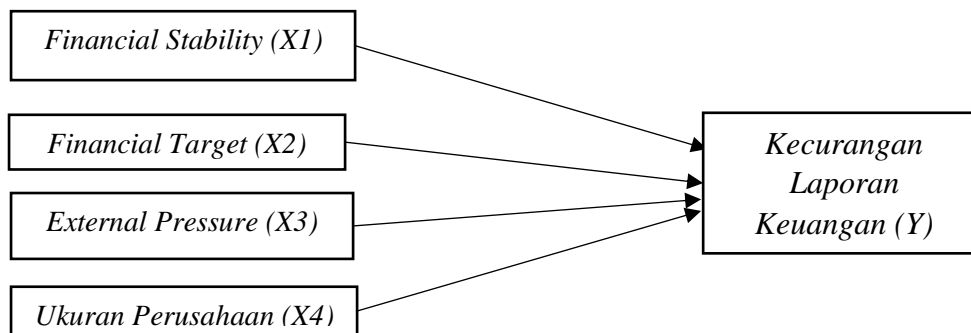
Menurut [Prasetyo \(2014\)](#) dengan semakin besar perusahaan yang ditunjukkan dengan aset yang dimiliki akan memungkinkan semakin meningkat pula biaya agensi yang harus ditanggung oleh manajemen. Biaya agensi yang semakin meningkat menandakan manajemen harus memiliki sistem pengawasan dan pengendalian yang ketat dan bagus terhadap manajemen. Timbulnya sistem pengawasan yang ketat ini tidak diinginkan oleh manajemen karena akan meminimalisasi pergerakan

untuk melakukan tindakan curang terhadap laporan keuangan. [Prasetyo \(2014\)](#) juga menambahkan semakin besar perusahaan menandakan peluang perusahaan mendapatkan laba yang besar akan semakin besar. Tingginya laba akan memicu tingginya jumlah pajak yang harus ditanggung oleh manajemen. Regulasi pajak yang besar ini tidak diinginkan oleh manajemen, sehingga akan memicu tindakan *fraud* laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

[Prasetyo \(2014\)](#) menemukan bahwa perusahaan yang tergolong besar yang diprosikan dengan besarnya asset cenderung memiliki tingkat kecurangan yang besar pula, namun temuan tersebut tidak sejalan dengan riset [Arimbi \(2015\)](#), [Mohd Nor et al. \(2010\)](#) dan [Fuadin \(2017\)](#).

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Peneliti, 2020

3. Metode penelitian

Analisis regresi logistik dipilih di dalam penelitian ini sebagai metode analisis data, sebab variabel dependen berupa variabel *dummy* yaitu variabel yang biasanya direpresentasikan dengan data nominal dengan nilai 1 atau 0 untuk kategori tertentu ([Kartikajati, 2014](#)). Jenis data yang digunakan ialah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2019 dan dapat didownload di website www.idx.co.id. Rentang waktu penelitian yang dipilih yaitu dari tahun 2017 hingga 2019.

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sejumlah 40 perusahaan. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang mendukung jalannya penelitian ([Sugiyono, 2018](#)). Adapun kriteria-kriteria perusahaan perbankan yang mendukung proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara kontinyu dari tahun 2017-2019.
3. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dapat memenuhi seluruh data yang akan digunakan di dalam penelitian.
4. Perusahaan perbankan yang mengalami pertumbuhan atau penurunan aset selama rentang waktu penelitian dimasukkan ke dalam sampel penelitian.
5. Perusahaan perbankan yang mengalami keuntungan atau kerugian selama rentang waktu penelitian dimasukkan ke dalam sampel penelitian.
6. Perusahaan perbankan yang memiliki tingkat utang dibandingkan dengan aset selama rentang waktu penelitian dimasukkan ke dalam sampel penelitian.
7. Perusahaan perbankan dengan besar atau kecilnya total aset selama rentang waktu penelitian dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Berlandaskan pada berbagai kriteria tersebut, diperoleh sejumlah 33 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian. Dari jumlah sampel perusahaan tersebut kemudian dikalikan selama 3 tahun penelitian yang akhirnya didapatkan sebanyak 99 total sampel.

Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) pada perusahaan perbankan dapat berupa penyajian kembali laporan keuangan (*restatements annual report*) yang sebelumnya telah dipublikasikan. *Restatements annual report* dianggap sebagai langkah perusahaan dalam memuluskan tindakan kecurangan laporan keuangan ([Imawan, 2020](#)). Perusahaan akan diberi skor 1 apabila melakukan tindakan *restatements annual report* selama rentang waktu penelitian dan 0 jika sebaliknya.

Kriteria Perusahaan FFR;

1 = *Restatements annual report*

0 = tidak melakukan

Variabel Independen

1. *Financial Stability*

Aset merupakan salah satu komponen di dalam laporan keuangan perusahaan yang paling banyak dilihat oleh prinsipal. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang stabil pada setiap periode menandakan bahwa perusahaan memiliki prospek usaha dan sistem keuangan yang bagus, namun kadang kala perusahaan tidak selalu mengalami pertumbuhan aset yang stabil karena pengaruh banyak faktor. Manajemen cenderung akan melakukan tindakan curang terhadap aset yang dimiliki dengan merevisi jumlah aset menjadi tidak semestinya agar tetap dinilai stabil oleh prinsipal. Pengukuran stabilitas keuangan yang ada di dalam perusahaan dapat menggunakan rasio pertumbuhan aset pada setiap tahunnya (AGGROW) yang dapat ditulis dengan menggunakan rumus seperti pada penelitian [Ijudien \(2018\)](#).

$$AGGROW = \{ [Total Aset(t) - Total Aset (t-1)] / Total Aset(t-1) \} * 100\%$$

2. *Financial Target*

Laba merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas kinerja keuangan sebuah perusahaan. Pada setiap periodenya manajemen biasanya menargetkan laba sebagai indikator penilaian prinsipal atas kinerja perusahaan. Target laba yang dibebankan kepada perusahaan sering kali mendorong manajemen menjadi tertekan dan pada akhirnya dapat memanipulasi laba yang ada. Target keuangan (*financial target*) dapat diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA) yakni pembagian antara laba bersih yang diperoleh dengan besarnya total aset dan dapat ditulis dengan rumus seperti yang digunakan pada penelitian [Sari & Nugroho \(2020\)](#). Peneliti menggunakan rasio ROA di dalam penelitian ini untuk memproksikan *financial target*. Hal ini dikarenakan biasanya sebelum berinvestasi, seorang investor akan melihat tinggi rendahnya tingkat ROA terlebih dahulu untuk menjadi patokan. ROA juga merepresentasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh keuntungan yang ditargetkan.

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

3. *External Pressure*

Tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan oleh manajemen juga dapat terjadi apabila perusahaan memiliki tanggungan utang yang tinggi kepada pihak eksternal. Utang yang terlalu tinggi akan memunculkan rasa tekanan yang tinggi pula kepada manajemen karena perusahaan harus melunasi seluruh utang-utangnya pada periode yang sudah disepakati. Utang yang terlalu tinggi juga akan dinilai kurang bagus oleh prinsipal karena prinsipal beranggapan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya. Pengukuran *external pressure* di dalam riset ini menggunakan *leverage ratio* (LEV) yang membagi antara total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan ([Sari & Nugroho, 2020](#)).

$$LEV = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

4. Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan memperbesar pula asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar, memungkinkan akan mengecilkan laba yang diperoleh dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Prasetyo, 2014). Ukuran sebuah perusahaan dapat diukur dengan logaritma dikali total aset (Fuadin, 2017).

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

4. Hasil dan pembahasan

Analisis statistik deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan
Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		FFR		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	FFR 0	73	0	100.0
	1	26	0	.0
Overall Percentage				73.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	99	0	1	.26	.442
AGGROW	99	-.18008	.45845	.0877013	.12003203
ROA	99	-.06400	.03900	.0067084	.01554852
LEV	99	.61446	.93650	.8297562	.05824377
SIZE	99	5.25105	9.15130	7.3879232	.83355633
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil olah data menggunakan analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa perusahaan perbankan yang terindikasi melakukan tindakan menyajikan kembali laporan keuangan selama periode 2017-2019 adalah sebanyak 26 perusahaan atau sebesar 26,3%. Penyajian kembali ini diindikasikan sebagai langkah perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud* laporan keuangan. Dari hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa perubahan asset paling minimum yang digambarkan oleh AGRROW tercatat sebesar -18,0% atau mengalami penurunan asset sebesar 18% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan asset maksimum selama periode penelitian tercatat sebesar 45,85% dengan nilai rata-rata pertumbuhan untuk keseluruhan data mencapai 8,7% selama periode penelitian. ROA memiliki pertumbuhan rata-rata sebesar 0,6% selama periode 2017-2019. Nilai pertumbuhan ROA paling kecil yang tercatat selama periode penelitian adalah sebesar -6,4% atau dengan kata lain mengalami penurunan ROA sebesar 6,4%. Nilai pertumbuhan ROA terbesar yang tercatat di dalam penelitian ini adalah sebesar 3,9%. Rasio totang utang dengan asset yang digambarkan dengan LEV memiliki nilai paling kecil sebesar 61,44% dan bernilai maksimum sebesar 93,65%, dengan 82,97% sebagai nilai rata-rata, selama periode pengamatan. Rata-rata besarnya asset perusahaan sebesar 7,38 dengan nilai terkecil adalah sebesar 5,25 dan nilai maksimum adalah 9,15 selama 2017-2019.

Uji regresi logistik

Uji kelayakan model regresi

Tabel *hosmer and lemeshow test* diterapkan untuk menguji kelayakan model penelitian. Apabila nilai signifikansi pada tabel *hosmer and lemeshow test* lebih dari atau sama dengan 0,05, maka model regresi dapat dikatakan *fit* atau layak digunakan. Hal ini disebabkan karena data dengan model regresi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 3. *Hosmer and lemeshow test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.652	8	.887

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Nilai *chi-square* data pada tabel *hosmer and lemeshow test* diketahui adalah sebesar 3.652 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,887 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa model dapat dikatakan *fit* atau layak digunakan karena tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga analisis data dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya.

Omnibus test overall

Omnibus test overall digunakan untuk menilai keseluruhan model apakah layak atau tidak digunakan dengan melihat selisih nilai *-2 log likelihood* sebelum dan sesudah dimasukan variabel independen pada Tabel *Iteration History*. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai *-2 log likelihood* sesudah dimasukan variabel independen menurun atau lebih kecil sebelum dimasukan variabel bebas maka model dapat dikatakan *fit* atau layak. Hasil olah data *omnibus test* dapat ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel 4. *Omnibus test overall* sebelum variabel independen dimasukan

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	114.139	-.949
	2	114.006	-1.031
	3	114.006	-1.032
	4	114.006	-1.032

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 114.006

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 5. *Omnibus test overall* sebelum variabel independen dimasukan

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	106.079	-4.227	-.448	26.887	1.419	.265
	2	103.892	-5.964	-.474	50.350	2.986	.276
	3	103.721	-6.586	-.420	59.860	3.688	.262
	4	103.720	-6.649	-.414	60.652	3.755	.262
	5	103.720	-6.649	-.414	60.657	3.756	.262
	6	103.720	-6.649	-.414	60.657	3.756	.262

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 114.006

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada tabel *iteration history* nilai *-2log likelihood* sebelum variabel independen dimasukan adalah sebesar 114,006 sedangkan ketika variabel bebas dimasukan nilai *-2log likelihood* menurun atau berkurang menjadi 103,720. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan model dapat dikatakan layak atau *fit* digunakan sehingga langkah analisis dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya.

Koefisien determinasi

Output tabel *model summary* khususnya kolom *nagelkerke r square* digunakan untuk memahami hasil uji koefisien determinasi di dalam penelitian ini. Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 6. Koefisien Determinasi**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103.720 ^a	.099	.144

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil olah data statistik menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* pada Tabel *Model Summary* adalah sebesar 0.144 yang berarti variabel independen di dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 14,4% terhadap variabel dependen.

Uji simultan

Uji simultan diterapkan guna mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ketika diuji bersama. Pada model analisis regresi, uji simultan dilakukan dengan mengacu pada tabel *omnibus test of model coefficients*.

Tabel 7. Omnibus Test of Model Coefficients.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	10.285	4	.036
Block	10.285	4	.036
Model	10.285	4	.036

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada Tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* memperlihatkan bahwa nilai signifikansi data pada *Chi-square value* adalah sebesar $0,036 < 0,05$ dengan nilai *chi-square* menunjukkan angka 10.285. Hal ini membuktikan ketika seluruh variabel bebas diuji secara simultan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan maka akan memiliki pengaruh yang signifikan.

Uji parsial

Uji parsial di dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen ketika diuji secara terpisah. Pengujian secara parsial di dalam penelitian model regresi logistik biner dilakukan dengan menggunakan tabel *variabel in the equation* yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Variabel in the equation**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	-.414	2.308	.032	1	.858	.661	.007	60.960
X2	60.657	27.567	4.841	1	.028	2.203E+26	754.341	6.432E+049
X3	3.756	5.288	.504	1	.478	42.770	.001	1357134.019
X4	.262	.304	.741	1	.389	1.299	.716	2.357
Constant	-6.649	4.253	2.445	1	.118	.001		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel *Variabel in the equation* menunjukkan model persamaan regresi logistik dengan nilai signifikansi sebesar 5%. Berikut ini disajikan model persamaan regresi logistik yang diterapkan pada penelitian ini, dengan berpedoman pada kolom B tabel di atas.

$$Y = -6,649 - 0,414X1 + 60,657X2 + 3,756X3 + 0,262X4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

X1 = *Financial Stability*

X2 = *Financial Target*

X3 = *External Pressure*

X4 = Ukuran Perusahaan

E = *Error*

Dari hasil model regresi logistik di atas menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (*financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan ukuran perusahaan) bernilai 0 maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan bernilai -6,649. Hal ini menunjukkan ketika semua variabel besar bernilai 0 dan dengan anggapan mengabaikan *error*, maka hal tersebut tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan.

Tabel *Variabel in the equation* juga memperlihatkan pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan berpedoman pada nilai signifikansi tiap variabel independen. Apabila tingkat signifikansi bernilai $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki koefisien sebesar -0.414 dengan tingkat signifikansi $0,858 > 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi pengaruh dari stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak**.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa selama periode penelitian, perusahaan perbankan rata-rata memiliki stabilitas sistem keuangan yang bagus sehingga tidak memungkinkan bagi manajer untuk melakukan tindakan *fraud* laporan keuangan. Keuangan perusahaan yang stabil digambarkan dengan rata-rata pertumbuhan aset yang selalu meningkat pada setiap periodenya untuk setiap perusahaan perbankan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis statistik deskriptif yang memperlihatkan bahwa hanya terdapat 16 sampel perusahaan (16,16%) yang menunjukkan penurunan aset di tahun sebelumnya, sedangkan sebesar 83 sampel menunjukkan kenaikan aset di atas 1%. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang stabil membuktikan bahwa manajemen memiliki kinerja yang bagus dalam hal pengelolaan aset sehingga tidak mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan riset Tessa (2016), Iqbal & Murtanto (2016), Septriari & Handayani (2018), Sari & Nugroho (2020) dan Ulfah et al (2016) yang mengungkapkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tingkat koefisien variabel *financial target* pada hasil uji statistik menunjukkan sebesar $60,657$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa target keuangan yang dibebankan kepada manajemen cenderung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis kedua **diterima**. Apabila semua variabel independen bernilai 0 kecuali variabel *financial target* bernilai 1, maka hal tersebut akan tetap berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen sebesar $60,657$.

Setiap manajer perusahaan memiliki target keuangannya masing-masing yang diprosikan dengan laba bersih pada periode tersebut dengan total aset yang dimiliki. Target keuangan ini memicu pihak manajemen agar tetap berkinerja terbaik dalam situasi dan kondisi apapun demi menarik prinsipal agar tetap menginvestasikan sahamnya ke perusahaan. Namun kondisi dan situasi internal dan eksternal mendorong kinerja keuangan perbankan menjadi tidak dapat diprediksi secara pasti karena tingkat persaingan usaha yang ketat pada masing-masing perusahaan sehingga memungkinkan bagi manajemen untuk tidak memperoleh laba atau menderita kerugian pada periode tertentu. Pada sisi lain, manajemen ingin agar tampilan laba bersih yang diperolehnya dapat dinilai baik oleh prinsipal sehingga akan memicu manajemen berbuat kecurangan pada laporan keuangan dengan manipulasi laba.

Hasil penelitian ini selaras dengan riset [Tessa \(2016\)](#), [Iqbal & Murtanto \(2016\)](#), [Faradiza \(2019\)](#), [Manurung & Hadian \(2013\)](#), [Arifin & Prasetyo, \(2018\)](#) dan [Septiari & Handayani \(2019\)](#) yang menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *financial target*.

Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Pada Tabel *Variabel in the equation* menunjukkan tingkat koefisien variabel *external pressure* adalah sebesar $3,756$ dengan tingkat signifikansi $0,478 > 0,05$. Hal ini mengungkapkan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan dengan *leverage ratio* tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sehingga hipotesis ketiga **ditolak**.

Kekayaan perusahaan dapat berasal dari pihak eksternal seperti dengan berutang kepada pihak lain. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun perusahaan perbankan memiliki tingkat utang yang tinggi, tetapi tidak mampu memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dianggap sanggup melunasi

utang-utangnya dengan cara mencari sumber pendanaan lain seperti dengan menerbitkan kembali saham perusahaan ([Sari & Nugroho 2020](#)).

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Iqbal & Murtanto \(2016\)](#), [Faradiza \(2019\)](#), [Sari & Nugroho \(2020\)](#), [Manurung & Hadian \(2013\)](#) dan [Ulfah et al \(2016\)](#) yang memaparkan bahwa tekanan eksternal tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil olah data memperlihatkan bahwa nilai koefisien variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,262 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,389 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis keempat **ditolak**.

Hasil temuan ini membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen tidak memandang besar kecilnya perusahaan. Perusahaan perbankan dengan nilai asset yang besar atau kecil memiliki peluang yang sama untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan ([Fuadin, 2017](#)). Tidak ada jaminan bahwa semakin besar asset perusahaan maka akan semakin rentan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan dengan asset yang kecil juga memiliki peluang yang sama untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Hasil riset ini sesuai dengan penelitian [Arimbi \(2015\)](#), [Mohd Noor et al. \(2010\)](#) dan [Fuadin \(2017\)](#) yang sepakat untuk memaparkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa satu dari tiga faktor tekanan yaitu *financial target* yang diprosikan dengan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perbankan. Dua faktor tekanan lainnya yaitu *financial stability* dan *external pressure* tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan selama periode pengamatan. Selain itu, ukuran perusahaan yang diprosikan dengan besarnya asset juga tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya sebesar 14,4% dari variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dengan merujuk pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *financial target* mampu berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan hendaknya dapat mendorong prinsipal untuk lebih waspada terhadap perusahaan yang memiliki tingkat ROA atau laba yang tinggi karena bisa jadi laba tersebut bukan hasil dari kinerja manajemen, melainkan dari praktek memanipulasi laba yang sesungguhnya.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan implikasi terhadap berbagai pihak, khususnya para investor perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong investor agar lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan sebagai tempat investasi karena perusahaan bisa saja memanipulasi laporan keuangan mereka demi menguntungkan manajemen.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan yaitu: 1). variabel independen hanya mampu menjelaskan sebesar 14,4% variabel dependen yang berarti sebesar 85,6% faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh variabel lain. 2) Riset ini hanya menggunakan dimensi faktor tekanan dalam berbagai perkembangan teori *fraud*. 3) Hanya menggunakan empat variabel bebas yang diprediksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 4) Proses pengamatan hanya berlangsung 3 tahun yaitu 2017-2019. 5) Hanya menggunakan objek sampel perusahaan perbankan dimana perbankan merupakan salah satu perusahaan dengan tingkat regulasi yang sangat ketat.

Dari berbagai keterbatasan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk studi selanjutnya, peneliti lain diharapkan dapat menggunakan berbagai variabel lain baik dalam dimensi teori *fraud* terbaru atau

variabel lainnya untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan serta dapat menambah rentang waktu penelitian dan menambah objek penelitian.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini.

Referensi

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), SAS No. 99. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit*. AICPA: New York.
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arifin, M. B., & Prasetyo, A. B. (2018). Factors influencing in the fraudulent financial reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 99–112. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i2.15220>
- Arimbi, D. (2015). Pengaruh political motivation dan taxation motivation terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Jaffa*, 04(2), 39–49. <https://doi.org/10.1039/C4EE03192J>
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 72. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cressey, D. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Montclair: Patterson Smith
- Detik.com. (2018). *Bank Bukopin permak laporan keuangan, ini kata BI dan OJK*. (Online). Dapat diakses di: <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>. Diakses pada 1 Desember 2020 Pukul 18:31 WIB.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fuadin, Amar. (2017). *Analisis fraud diamond dan ukuran perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud)*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). *Fraud pentagon analysis in assessing the likelihood of fraudulent financial statement (study on manufacturing firms listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016)*. International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech), October, 45–51.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 tentang laporan keuangan– edisi revisi*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Imawan, A. (2020). *Analisis pengaruh fraud pentagon dalam terhadap fraudulent financial reporting dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada bank umum syariah*. skripsi. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8743>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). *Analisa pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Seminar Nasional Cendekiawan 2016, 1–20.
- Irianto, Gugus & Novianti, Nurlita (2019). *Dealing with fraud*. UB Press: Malang
- Jensen & Meckling. (1976). The theory of the firm: manajerial behaviour, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360
- Kartikajati, E. (2014). Keuangan bank di Indonesia (pendekatan menggunakan metode regresi logistik). *Feb Undip*, 1–15. http://eprints.undip.ac.id/43807/1/17_KARTIKAJATI.pdf
- Liputan6.com. (2019). *Tingkat kecurangan sektor keuangan Indonesia duduki peringkat 2 di ASEAN*. (Online). Dapat diakses di: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4083650/tingkat-kecurangan-sektor-keuangan-indonesia-duduki-peringkat-2-di-asean>. Diakses pada: 2 Desember 2020 Puku; 12:20 WIB
- Manurung, D. T., & Hadian, N. (2013). *Detection fraud of financial statement with fraud triangle*. Proceedings of 23rd International Business Research Conference, 978–1.

- Mohd Nor, J., Ahmad, N., & Mohd Saleh, N. (2010). Fraudulent financial reporting and company characteristics: tax audit evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(2), 128–142. <https://doi.org/10.1108/19852511011088389>
- Nugraheni, N.K & Triatmoko, H. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: perspektif diamond fraud theory (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(2), 118-143
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1 - 24.
- Prihadi, T. (2019). *Analisa laporan keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–30.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial statements fraud dengan pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia*. 1st Annual Conference of Ihtifaz, 409–430. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihfifaz/article/download/3641/1023>
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud : studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. 3(2), 657–668.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tessa, C. (2016). *Fraudulent financial reporting pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). *Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI)*. Paper Dipresentasikan di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, 399–417.
- Wolfe, David, T. Dana & R. Hermanson. (2004). The fraud diamond: considering the four element of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yusroniyah. (2017). *Pendekteksian fraudulent financial statement melalui crowe's fraud pentagon theory pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.